

PASANGAN HIDUP SEIMAN,
SIAPA TAKUT?

JODOH SEIMAN, BAGAIMANA MENDAPATKANNYA?

BERJODOH DENGAN ORANG YANG SEIMAN DAN SEPADAN ADALAH KERINDUAN TUHAN AGAR KITA DAPAT MENGGENAPI RENCANA-NYA DENGAN LEBIH EFEKTIF.

Akan tetapi, sangat disadari dalam kenyataannya tidak sedikit dari kita—pria lajang dan perempuan lajang—mendapati kesulitan serius saat ingin menemukan pasangannya yang seiman dan sepadan.

Berbagai cara lalu dilakukan untuk mendapatkan jodoh termasuk dengan menjadi anggota biro jodoh Kristen, misalnya dengan menjadi anggota di www.jodohkristen.com. Saat ini, www.jodohkristen.com mencatat memiliki 19.230 anggota aktif yang setiap hari terus bertambah. Proporsi anggota aktif 43,4% adalah wanita dan 56,6% adalah pria.

Proporsi anggota [jodohkristen.com](http://www.jodohkristen.com) menurut usia, ujar Fenty Puspasari, S.Si., Apt. (38), *Co-founder* dan *manager* www.jodohkristen.com ini, di bawah usia 25 tahun adalah 20,5%, **usia 25–40 tahun sebesar 53,8%**, dan usia di atas 40 tahun sebesar 25,8%.

Karena Image yang diciptakan Sendiri

Data-data tersebut memberikan sedikit

pengertian kepada kita bahwa benar para pria lajang dan para perempuan lajang Kristiani sedang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pasangan mereka yang seiman. Kesulitan utama yang dihadapi para pria kristiani salah satunya adalah sikap minder. Ketika para pria tersebut mengamati dari jauh lawan jenis yang berada di lingkungan gereja, seakan *image* yang mereka lihat adalah wanita-wanita lajang tersebut sulit “dijangkau”. Wanita-wanita tersebut dianggap sangat jauh di atas mereka sehingga rasa-rasanya sulit didekati. Dan para pria lajang ini mendapati sindrom ketakutan, yaitu ketakutan ditolak tengah menggerogoti mentalitas mereka.



Fenty Puspasari | DokPri



Mariana Dinah | BAHANA/Nug

Menurut psikolog dari Universitas Negeri Nusa Cendana (UNDANA), Nusa Tenggara Timur, Mariana Dinah, S.Psi. H.Si. (43), bahwa biasanya para pria lajang Kristiani yang takut ditolak memang karena pernah ditolak. Atau, mereka bisa juga takut ditolak karena *image* (bayangan) yang diciptakan oleh mereka sendiri.

Pertama, kalau takut ditolak karena pernah ditolak, pertanyaan Mariana, siapa yang tidak pernah ditolak di muka bumi ini? Banyak orang mengalaminya. Lantas, apakah bila seorang pria Kristiani ditolak oleh seorang wanita di gerejanya, apakah harga dirinya menjadi turun? Tidak, bukan? Kedua, pernyataan Mariana, bila yang terjadi adalah takut ditolak karena *image* yang diciptakannya sendiri karena belum pernah *ngomong* dengan wanita yang ditaksirnya di gereja, tetapi sudah membuat persepsi sendiri yang macam-macam, cobalah didekati dan berbicara. Kalau juga ditolak, pria lajang tersebut bisa mencari yang lain. Hal yang terpenting di sini adalah pernah mencoba mengungkapkan isi hati. Jangan sampai belum pernah mencoba, tetapi sudah menciptakan *image* sendiri. Minder, usaha kurang, biasanya di situlah letak permasalahannya.

Image 'tinggi' (tak terjangkau) yang diciptakan seseorang yang minder terhadap lawan jenisnya biasanya

dipengaruhi oleh situasi-situasi tak ideal dalam kehidupan pribadi atau keluarganya. Misalnya, seorang laki-laki lajang yang mengalami sendiri bagaimana keluarga orangtuanya kandas di tengah jalan karena tragedi perceraian atau kematian pasangan, kehidupan keluarga yang terasa buruk

karena orangtua yang sakit-sakitan, ekonomi keluarga yang tidak mapan sehingga rasa percaya diri seorang laki-laki terasa ikut tergerus di dalamnya, ekonomi keluarganya sangat memengaruhi keberaniannya untuk mencari pasangan hidup. "Seharusnya ekonomi keluarga tidak memengaruhi rasa percaya diri laki-laki tersebut. Orang tua ya orangtua, diri saya ya diri saya, jangan sampai dicampuradukan sehingga berdampak buruk bagi perkembangan mentalitas kejiwaan seorang laki-laki lajang," ujar Mariana Dinah menambahkan.

Ir. Jarot Wijanarko (50), pemilik *page* Inspirasi Pernikahan di akun jejaring Facebook menanggapi bahwa keminderan seorang pria lajang terjadi lebih banyak disebabkan oleh pemikiran-pemikiran yang salah dan tidak logis dan orang lain (lawan jenis-red) belum tentu melihat dan berpikir seperti yang dipikirkannya itu. Jarot Wijanarko menyarankan agar lelaki minder berani memerangi pemikiran-pemikirannya yang tidak logis itu dengan peristiwa-peristiwa logis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bila minder karena status sosial dan ekonomi keluarga. Lihatlah gelandangan, mereka pun menikah. Minder karena pendidikan? Banyak orang yang tidak sekolah pun menikah. Minder karena usia? Carilah di Google dengan kata kunci "oldest couples" dan kita akan dibuat geleng-geleng kepala dengan pernikahan pertama kali laki-laki pada usia 90-an tahun.

Masalah Perempuan Lajang

Demikian pula permasalahan mengenai perempuan lajang yang merasa dirinya tertekan saat menghadapi fakta usianya yang semakin hari terasa bertambah "tua" tetapi jodoh ternyata belum juga datang, Ir. Jarot Wijanarko bersama istrinya,

Ir. Esther Setiawati (48), memberi jawab kepada wanita-wanita *single* yang merasa demikian. Wanita-wanita lajang seharusnya berfokus



Ir. Jarot Wijanarko dan istri terkasih- Ir Esther Setiawati | DokPri

pada kehidupan pribadi mereka agar bisa menjalani hidup dengan bahagia. Terlibatlah dalam kelompok sosial atau gereja untuk memperluas pergaulan. Kemudian jadilah sahabat dalam rangka mencari banyak sahabat.

Ketika seorang wanita lajang terlalu berfokus mencari pasangan, biasanya tanpa ia sadari ia mudah menjauh dari pergaulan. Ketika membaca tanda-tanda bahwa dirinya tidak direspons positif, ia lupa bahwa dirinya tahu-tahu sudah tidak punya sahabat. Saran Jarot dan Esther, carilah sahabat, jadilah sahabat, tidak diutamakan mau menjadi pacar atau tidak. Dengan memiliki banyak sahabat, hidup akan terasa lebih bahagia dan kita dikenal sebagai seorang yang simpatik. Orang yang simpatik akan terlihat menarik dan ternyata seiring waktu justru itu akan membuatnya menemukan pasangan.

Rencana Tuhan

Pria dan wanita dipanggil untuk menggenapi rencana-Nya. Perhatikan, sejak permulaan-Nya Tuhan mempunyai rencana, tugas, panggilan bagi manusia, yaitu untuk memenuhi bumi, menaklukkan, dan berkuasa atas segala ciptaan lainnya (Kej. 1:28). Tuhan memberikan pasangan yang sepadan supaya tugas panggilan-Nya bagi manusia dapat dilakukan dengan efektif, demikian menurut Ps. Ronny Sumantri (50), gembala sidang di Gereja Pelayanan Kristen New Testament Church (NTC), Jakarta.

“Jadi, perhatikan, bagi seseorang yang melakukan kehendak Tuhan—yang menjalankan perintah-Nya—ketika membutuhkan jodoh, supaya pekerjaannya menjadi lebih efektif, Tuhan memberikan jodoh baginya,” ujar Ps. Ronny Sumantri sembari menerangkan kisah Adam yang pernah juga merasa kesepian sehabis ia mengerjakan tugas panggilan-Nya,

yaitu memberi nama kepada segala ternak, burung-burung di udara, dan segala binatang hutan (Kej. 2:20).

Agar Tidak Salah Pilih

Gereja juga berperan besar, agar kalangan

muda Kristiani tidak salah memilih pasangan yang tidak seiman. Gereja harus berani mengarahkan pemuda-pemudinya semenjak mereka masih remaja. Jangan sampai diarahkan secara mendadak, saat menjelang pernikahan, itu akan menjadi seolah-olah terlambat, demikian lanjut Pdt. Joshua Ong, Ph.D.(74), gembala GSRI dan ketua STT Iman Jakarta ini.

Gereja-gereja juga bisa membuat kegiatan olahraga bersama,

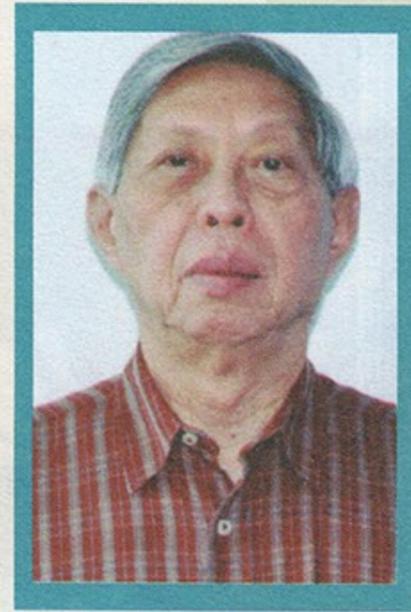
mengadakan persekutuan pemuda bersama yang lingkungannya tidak hanya satu sinode atau gereja, tetapi banyak gereja. Tujuannya guna memberikan peluang kepada kaum mudanya untuk saling berinteraksi mendapatkan jodohnya yang seiman. Peran gereja yang demikian akan sangat membantu kaum muda gereja. “Di gereja, saya juga membuat persekutuan antargereja, kegiatan olahraga, sepeda santai guna memenuhi kebutuhan interaksi antarpemuda gereja,” ungkap Pdt. Joshua Ong lebih lanjut.

Memahami Jenis Seks Lain

Untuk mempermudah seorang lajang menemukan jodohnya, disarankan juga agar para lajang belajar memahami apa yang menarik dalam dirinya bagi jenis seks lain (lawan jenis).

PRIA:

1. Kepriaannya (*masculinity*), yaitu kesanggupan berpikir, berperasaan, dan berperilaku sebagai laki-laki.
2. Kesanggupan mengatasi keadaan. Dengan kesanggupan ini seorang pria merupakan penguasa dalam saat-saat yang sulit dan berbahaya di mana dibutuhkan keberanian, ketegasan, dan kecekatan untuk bertindak mengatasi keadaan. Ia tahu kapan harus tampil dan memimpin karena dibutuhkan. Dirumuskan dalam 3 karakter: keberanian, kebebasan, dan semangat melindungi.
3. Ramah, simpatik, bisa mengerti. Kelaki-lakian bukanlah kekerasan dan keliaran yang membabi buta. Kelaki-lakian bertambah kaya dan mengagumkan bila diiringi dengan keramahan, kelembutan, dan pengertian sebagai watak ksatria dan pelindung.
4. Memahami pandangan dan kecenderungan kaum wanita.
5. Sanggup bergaul dengan enak. Artinya, percaya diri, bisa membawa diri dengan baik.



Pdt. Joshua Ong | Dokpri

6. Wanita senang pada pria yang berusaha betul-betul untuk bisa menjadi teman yang baik.

WANITA:

1. Kewanitaan (*femininity*). Gadis yang menerima sepenuhnya, senang, dan menikmati diri sebagai wanita.
2. Pria senang pada wanita yang sanggup membuat mereka merasa penting. Wanita yang tidak menutup kesempatan bagi pria untuk menunjukkan bahwa mereka adalah benar-benar laki-laki yang bertanggung jawab.
3. Memahami kaum pria. Pria akan menghargai wanita yang maklum akan tingkah laku laki-laki yang mungkin tidak bisa ia mengerti, yang tidak mengecilkan arti pria melalui kata-kata maupun perbuatan, yang mengakui bahwa ada bidang-bidang tertentu dimana pria lebih unggul.
4. Pria suka wanita yang punya kecakapan tertentu untuk memainkan perannya sebagai partner pria. Wanita yang cukup berpengetahuan dan luas pandangan sehingga tidak membosankan sebagai teman bicara, bersifat keibuan, lembut hati.
5. Keayuan bukan merupakan keharusan, meskipun harus diakui bahwa karunia itu bisa membantu. Yang penting adalah pandangan yang menarik sebagai hasil dari usaha dan perhatian yang cukup terhadap keadaan luar yang tampak (www.corneliuswing.com).
Nugroho/Zeg/Stev/Ethan/db



Ps Ronny Sumantri | BAHANA/Zeg